

PEMAKNAAN *NONGKRONG* BAGI MAHASISWA YOGYAKARTA

Ganistria Marbawani dan Grendi Hendrastomo
Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta
Email : ganistria@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang kegiatan *nongkrong* yang dilakukan oleh mahasiswa serta pemaknaan *nongkrong* bagi mahasiswa Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis fenomenologi, dengan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara menggunakan teori *leisure class*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam melaksanakan kegiatan *nongkrong*, mahasiswa dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, diantaranya menjalin silaturahmi, berbagi pengalaman, mencari inspirasi, produktivitas, dan sarana rekreasi. Sedangkan kegiatan *nongkrong* menurut mahasiswa Yogyakarta memiliki beberapa pemaknaan, diantaranya sebagai sarana *self-healing* dan sebagai sarana belajar. Banyak mahasiswa yang memaknai kegiatan *nongkrong* ini sesuai dengan realitas dirinya dan esensinya. Namun disamping itu terdapat beberapa kasus yang memaknai kegiatan *nongkrong* hanya karena tren saja, dan untuk memperoleh pengakuan sosial dari orang lain mengenai dirinya, yang kemudian disebut dengan *poser*, yang kemudian disebut *leisure class*. Namun tidak melulu soal *leisure class*, sebagian mahasiswa memaknai waktu luangnya sebagai waktu, aktivitas, dan suasana hati atau mental yang positif.

Kata kunci: *nongkrong, tren, poser, leisure class*

Abstract

*This study aims to determine the background of hanging out activities carried out by students and the meaning of hanging out for Yogyakarta students. This study uses qualitative research methods with a type of phenomenology, with observation and interview data collection techniques using the leisure class theory. The results showed that in carrying out hangout activities, students were motivated by several factors, including establishing hospitality, sharing experiences, seeking inspiration, productivity, and recreational facilities. While hanging out according to Yogyakarta students has several meanings, including as a means of self-healing and as a means of learning. Many students interpret this hangout activity according to their reality and essence. But besides that there are a number of cases that interpret hangout activities only because of trends, and to obtain social recognition from others about him, which is then called *poser*, which is then called the *leisure class*. But it is not only about *leisure class*, some students interpret their free time as time, activity, and positive mood or mentality.*

Keywords: *hang out, trend, poser, leisure class*

Pendahuluan

Masyarakat selalu mengalami perubahan gaya hidup, dimana hal ini seringkali dipengaruhi oleh tren yang berkembang. Gaya hidup yang terjadi pada saat ini dapat terlihat dimana remaja berlomba untuk menunjukkan eksistensi diri masing-masing. Dalam hal ini, eksistensi diri yang dimunculkan oleh remaja, yang kemudian pada penelitian ini difokuskan pada kalangan mahasiswa, seringkali dimaknai dengan cara berdiam diri di suatu tempat yang ditujukan untuk mengisi waktu luang, yang kemudian disebut dengan istilah *nongkrong*.

Kegiatan *nongkrong* sudah ada jauh sebelum merebaknya kafe dan kedai kopi kekinian yang ada pada masyarakat saat ini. Pada mulanya, *nongkrong* diartikan sebagai kegiatan untuk mengisi waktu luang yang dilakukan pada tradisi masyarakat Indonesia yang biasanya dilakukan dengan sekadar minum kopi maupun teh dengan didampingi makanan kecil (cemilan) yang dilakukan bersama keluarga dan sanak saudara di rumah. Tradisi ini biasanya dilakukan pada pagi hari maupun malam hari sebagai pengisi waktu luang (Cahaya, 2018). Hal ini berbeda dengan fenomena yang terjadi saat ini dimana *nongkrong* lebih banyak dilakukan di kafe, sehingga akan mempengaruhi pertumbuhan kafe yang berkembang dengan pesat.

Perubahan yang terjadi akibat adanya globalisasi dan modernisasi serta kebutuhan masyarakat yang semakin berkembang menjadikan kebutuhan primer masyarakat tidak cukup hanya sandang, papan, dan pangan, namun kebutuhan sekunder dan tersier seakan berkembang menjadi kebutuhan primer. Berkembangnya tuntutan pendidikan perguruan tinggi yang semakin kompleks, sehingga mahasiswa tidak hanya dihadapkan pada satu fokus kegiatan, namun juga harus mencari kesempatan sebagai sarana pengembangan diri yang kemudian menuntut mahasiswa untuk dapat melakukan berbagai kegiatan. Hal ini

tidak jarang akan menimbulkan kejenuhan terhadap rutinitas keseharian mereka yang kemudian menjadikan hiburan sebagai salah satu kebutuhan mereka, dimana hiburan ini dapat dilakukan dengan kegiatan *nongkrong*.

Seiring berkembangnya kondisi masyarakat, kegiatan *nongkrong* mulai mengalami perkembangan makna, walaupun secara umum tetap diartikan sebagai kegiatan untuk mengisi waktu luang ataupun kegiatan untuk menghabiskan waktu, namun kemungkinan ada juga yang mengartikan kegiatan *nongkrong* dengan makna lain, misalnya eksistensi diri maupun hal yang lain. Pemaknaan mengenai kegiatan *nongkrong* ini berkaitan dengan pengalaman individu dalam memaknai suatu realitas akan memunculkan pemaknaan dari suatu hal tertentu, dimana pengalaman dari masing-masing individu berbeda satu sama lain (Nafik, 2017). Hal ini mendorong adanya pemaknaan yang berbeda pada kegiatan *nongkrong* setiap individu.

Kegiatan *nongkrong* telah berkembang menjadi kebiasaan bagi sebagian besar mahasiswa di Yogyakarta. Berkembangnya kegiatan *nongkrong* ini berkaitan dengan perkembangan gaya hidup yang dikonstruksi oleh masyarakat, yang menjadikan kegiatan *nongkrong* sebagai tren dalam masyarakat. Kegiatan *nongkrong* yang sebelumnya dimaknai

sebagai kegiatan untuk sekadar berkumpul bersama teman, berbincang, sambil mengisi waktu luang kini berkembang menjadi suatu fenomena yang digandrungi oleh masyarakat, sehingga dapat dikatakan kegiatan *nongkrong* merupakan salah satu budaya populer dalam masyarakat yang pada saat ini berkembang menjadi gaya hidup mahasiswa Yogyakarta. Hal ini yang kemudian mengidentifikasi adanya pergeseran makna kegiatan *nongkrong* yang dilakukan mahasiswa di Yogyakarta yang kemudian akan dijadikan objek penelitian oleh peneliti, dimana pada penelitian ini difokuskan di kafe yang diartikan sebagai tempat makan modern yang berkembang pada masa ini.

Metode

Penulisan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang berusaha menelaah fenomena sosial dalam suasana yang berlangsung secara wajar atau alamiah, bukan dalam kondisi terkendali. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian fenomenologi. Tujuan dari penelitian fenomenologi adalah mereduksi pengalaman individual terhadap suatu fenomena ke dalam deskripsi yang menjelaskan tentang esensi universal dari suatu fenomena. Peneliti menggunakan fenomenologi karena dalam penelitian ini akan melihat pemaknaan kegiatan

nongkrong. Makna diperoleh dari pengalaman individu dalam memaknai suatu realitas, sehingga peneliti harus mengulik informan mengenai pemaknaannya terhadap kegiatan *nongkrong* yang dilakukan dengan cara melakukan wawancara. Dalam wawancara yang dilakukan peneliti akan memperoleh pengalaman sesuai dengan realitas dari informan. Kemudian dari data yang telah diperoleh, peneliti membuat suatu deskripsi mengenai makna dari kegiatan *nongkrong* sesuai realitas dari informan. Oleh karena itu peneliti menggunakan metode kualitatif fenomenologi yang juga berkaitan dengan pengalaman dan esensi dari fenomena kegiatan *nongkrong* yang dilakukan oleh mahasiswa menjadi suatu deskripsi yang akan dianalisis dengan teori *leisure class*.

Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari hingga Februari 2020 di Yogyakarta, dengan subjek mahasiswa yang ada di Yogyakarta, dimana pemilihan subjek menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria berstatus sebagai mahasiswa di Yogyakarta yang mempunyai intensitas frekuensi *nongkrong* minimal satu kali dalam seminggu. Data dalam penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh dari hasil wawancara yang bersumber dari responden yaitu mahasiswa Yogyakarta yang melakukan kegiatan *nongkrong* minimal satu kali dalam seminggu. Serta

menggunakan data sekunder yang berupa buku-buku, literatur, artikel, jurnal, studi kepustakaan baik media cetak maupun media internet.

Peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber. Peneliti melakukan vasilidasi data dengan cara membandingkan apa yang dikatakan orang dengan apa yang dikatakannya mengenai kegiatan *nongkrong* yang dilakukannya serta membandingkan hasil wawancara informan dengan kenyataan ketika ia melakukan kegiatan *nongkrong* melalui media sosialnya. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data fenomenologi yang dikemukakan oleh Moustakas (Moustakas, 1994, pp. 119-153), yang dilakukan dalam tujuh tahap, diantaranya *Listing and Preliminary Grouping, Reduction and Elimination, Clustering and Thematizing the Invariant Consistues (Thematic Partayal), Final Identification of the Invariant Consistues and Themes by Application: Validation, Individual Textural Description, Individual Structural Description, dan Textural-structural Description.*

Hasil dan Pembahasan

1. Latar Belakang Kegiatan *Nongkrong* Mahasiswa Yogyakarta

a. Menjaln Silaturahmi

Manusia merupakan makhluk sosial dimana setiap individu selalu memiliki keterkaitan dengan orang lain, sehingga

setiap individu selalu memiliki hubungan dengan orang lain. Silaturahmi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai tali persahabatan (persaudaraan), dimana silaturahmi ini sebagai bentuk hubungan antar individu (KBBI, 2012-2019). Silaturahmi dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik melalui media maupun bersapa secara langsung. Setiap individu memiliki cara tersendiri dalam menjalin silaturahmi dengan orang lain, yang dipengaruhi oleh berbagai hal, misalnya budaya yang belaku di lingkungannya. Pada hari ini, mahasiswa seringkali melakukan silaturahmi dengan hal-hal yang menarik dan menyenangkan, seperti dengan *nongkrong*, dimana *nongkrong* menjadi kegiatan yang fleksibel dan telah banyak difasilitasi di berbagai ruang publik.

Adanya kegiatan *nongkrong* ini menjadi salah satu sarana individu untuk menjalin hubungan dengan orang lain, misalnya hubungan pertemanan. Kegiatan *nongkrong* seringkali dilakukan bersama teman-teman dalam kelompok atau *circle* pertemanan tertentu yang diisi dengan kegiatan berbincang, bersendagurau, dan sebagainya.

Dari hal ini dapat diketahui bahwa beberapa orang melakukan kegiatan *nongkrong* sebagai sarana untuk menjalin silaturahmi dengan orang lain. Oleh karena itu, mahasiswa ini menggunakan waktu luangnya sebagai waktu (*leisure as time*), dimana waktu luang yang dimilikinya

digunakan untuk melakukan hal yang sesuai dengan keinginan yang bersifat positif, yaitu menjalin silaturahmi.

Mahasiswa pada hari ini merupakan bagian dari *iGeneration* (generasi Z). Tarkus Suganda, 2018) menyampaikan karakteristik generasi Z lebih menyukai bersosialisasi dan mengekspresikan diri sehingga mereka cenderung akan melakukan kegiatan sosial dengan cara yang menyenangkan, serta mengemas komunikasi yang bersahabat dan santai. Mobilitas tinggi yang dimiliki oleh generasi Z mendorong mahasiswa memiliki sifat yang cepat bosan terhadap kondisi yang konvensional (Mayanti, 2015). Oleh karena itu, dalam bersilaturahmi, mahasiswa cenderung memilih tempat yang menyenangkan, tidak membosankan, dan modern. Hal ini yang kemudian menyebabkan mahasiswa cenderung untuk menjalin silaturahmi dengan kegiatan *nongkrong*. Berdasarkan berbagai kriteria tersebut, kafe merupakan salah satu tempat yang mampu mewadahi berbagai keinginan mahasiswa *iGeneration*, salah satunya dengan konsep *one stop shop* yang disediakan oleh kafe, dimana mahasiswa dapat dengan mudah melakukan berbagai hal sesuai dengan kebutuhan mereka. Dengan adanya konsep *one stop shop*, mahasiswa dapat memenuhi kebutuhannya sesuai karakteristik pola perilaku generasi Z, dimana di tempat tersebut mereka dapat

mengemas komunikasi yang santai dan bersahabat, didukung dengan fasilitas yang nyaman, seperti berbagai menu makanan dan minuman yang dapat dipesan dan fasilitas *full music* yang dapat menambah kesan akrab. Selain itu desain interior kafe yang modern dan beragam dapat mengatasi karakteristik mereka yang cenderung cepat bosan.

b. Berbagi Pengalaman

Setiap manusia memiliki pengalaman hidup yang berbeda satu sama lain dimana pengalaman ini tidak hanya terbatas pada pengalaman yang baik, namun juga pengalaman kurang baik yang dapat dijadikan sebagai bahan pelajaran bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Pengalaman yang dimiliki orang lain menjadi salah satu hal yang menarik dalam pembahasan sehari-hari, yang diartikan bahwa dengan berbagi pengalaman kita mendapat perspektif dari orang lain. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan sebagian mahasiswa tersebut menggunakan waktu luangnya sebagai suatu aktivitas (*leisure as activity*) yang dilakukan sesuai keinginannya, yaitu berbagi pengalaman.

Selain itu kegiatan *nongkrong* juga dapat menjadi sarana seseorang untuk membagi pengalamannya kepada orang lain, yang seringkali disebut sebagai kegiatan *sharing*. Beberapa informan menyatakan bahwa latar belakang ia melakukan kegiatan *nongkrong* adalah

untuk bercerita, ngobrol, *sharing*, diskusi, mencari wawasan baru, dimana hal tersebut berkaitan dengan pengalaman orang lain.

Fenomena yang terjadi saat ini, mahasiswa seringkali melakukan aktivitas ini dalam kegiatan *nongkrong*, mengingat ketika mereka *sharing* mereka mempertimbangkan berbagai hal untuk dapat memfasilitasi kegiatan mereka. Tidak hanya fasilitas yang ditawarkan di tempat *nongkrong*, kenyamanan juga menjadi aspek penting yang mendorong mereka untuk melakukan kegiatan ini dengan *nongkrong*. Tidak hanya itu, kegiatan *nongkrong* akan membentuk relasi baru bersama orang baru, artinya bahwa dalam kegiatan *nongkrong* ini akan ada interaksi dengan orang baru, dimana hal ini kemudian menjadi hal yang menarik bagi beberapa orang yang ingin berbagi pengalaman. Ahmad (2016) mengatakan bahwa kegiatan *nongkrong* telah menjadi sarana bagi mahasiswa yang mendorong terjadinya relasi pribadi yang erat antar para anggotanya yang didorong karena adanya kesamaan minat dan ketertarikan pada suatu hal, yang kemudian mendorong munculnya komunikasi sosial dalam *circle* tersebut.

c. Mencari Inspirasi

Kegiatan *nongkrong* seringkali dikaitkan dengan kafe, karena memang fenomena yang terjadi saat ini kafe merupakan pilihan utama mahasiswa

Yogyakarta untuk melakukan kegiatan *nongkrong*. Kafe yang berkembang pada hari ini memiliki berbagai konsep yang ditawarkan kepada pengunjung, misalnya industrialis, minimalis, dan sebagainya. Setiap kafe pun memiliki gaya tersendiri yang digunakan sebagai identitasnya sekaligus digunakan untuk menarik daya tarik pengunjung. Dari sisi seorang seniman, hal ini tidak jarang digunakan sebagai referensi untuk membuat karya yang kemudian disebut sebagai inspirasi. Sehingga diketahui bahwa dengan adanya kegiatan *nongkrong* dapat membantu seseorang dalam berkarya. Artinya bahwa mahasiswa ini menggunakan waktu luangnya sebagai aktivitas (*leisure as activity*) untuk mengembangkan keterampilannya yang mampu mendukung.

d. Produktivitas

Kenyamanan dan berbagai fasilitas yang disediakan oleh kafe yang ada di Yogyakarta saat ini dapat dikatakan sangat memudahkan pengunjungnya untuk bekerja, seperti dengan adanya Wi-Fi, steker di setiap meja, tempat duduk yang nyaman untuk mengerjakan tugas. Adanya hal tersebut digunakan untuk memfasilitasi mahasiswa yang merasa lebih nyaman untuk mengerjakan tugas di kafe, sehingga fenomena yang terjadi saat ini seringkali mahasiswa *nongkrong* untuk mengerjakan tugas, belajar, ataupun menyelesaikan pekerjaan. Oleh karena itu, mahasiswa ini

menggunakan waktu luangnya sebagai aktivitas (*leisure as activity*) dimana mereka mengisi waktu luangnya untuk melakukan hal produktif.

Mahasiswa hari ini telah mengalami perubahan, dalam kegiatannya mereka tidak hanya berfokus pada satu kegiatan pokok, namun mereka mampu untuk melakukan berbagai kegiatan dalam satu waktu. Mahasiswa hari ini merupakan bagian dari *iGeneration* yang memiliki karakteristik multitasking (*fast-switching*), dimana mahasiswa dapat mengerjakan berbagai hal dalam satu waktu. Oleh karena itu, yang terjadi pada sebagian besar mahasiswa di Yogyakarta mahasiswa tidak hanya berfokus pada satu kegiatan namun beberapa kegiatan. Seperti halnya yang terjadi pada kegiatan *nongkrong* ini, dimana mahasiswa dapat melakukan berbagai aktivitas dalam kegiatan ini, misalnya mereka dapat menjalin silaturahmi sekaligus melakukan hal produktif seperti mengerjakan tugas meupun kerjaan lain, berdiskusi dengan klien, bahkan juga dapat berbagi pengalaman. Selaras dengan yang disampaikan oleh Tarkus Suganda (2018) bahwa mahasiswa cenderung menciptakan suasana lingkungan kuliah dan kerja yang tidak terlalu formal. Oleh karena itu, mahasiswa cenderung untuk memilih melakukan hal produktif dengan kegiatan *nongkrong*.

Berdasarkan hal tersebut, dapat

dikatakan bahwa sebagian mahasiswa Yogyakarta memilih untuk mengerjakan tugas dalam kegiatan *nongkrong*. Namun disisi lain, terdapat penelitian yang menemukan bahwa semakin banyak mahasiswa ke tempat *nongkrong* (kafe) maka IPK akan semakin menurun (Ruhadi & Herlina, 2013). Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Suhendra Sandi (2016) yang menyatakan bahwa nilai lebih dari setengah respondennya pada sebelum dan sesudah berkunjung ke kafe mengalami penurunan. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat sebagian mahasiswa yang memang lebih efektif untuk melakukan kegiatan produktif dalam kegiatan *nongkrong* namun ada juga yang kurang efektif dalam menerapkan hal tersebut.

e. Sarana Rekreasi

Kegiatan *nongkrong* tidak dapat dilepaskan sebagai suatu hal yang menyenangkan. Dengan *nongkrong* seseorang dapat berkumpul dengan teman, bersendagurau, me-*refresh* diri, keluar sejenak dari kepenatan rutinitas sehari-hari. Bahkan hiburan pada hari ini telah menjadi kebutuhan bagi beberapa orang dimana hiburan tidak melulu mengenai berwisata ke suatu tempat yang jauh, namun hiburan ini dapat dengan kegiatan *nongkrong*.

Fenomena yang terjadi pada hari ini mahasiswa memanfaatkan waktu luangnya untuk melakukan kegiatan yang

bersifat kesenangan atau menghibur, seperti dengan melakukan kegiatan *nongkrong*. Artinya mereka mengisi waktu luang sebagai sesuatu yang memiliki arti luas (*leisure as an all embracing*), dimana mereka mengisi waktu luang dengan kegiatan untuk mengekspresikan diri sebagai suatu relaksasi, hiburan, dan kebebasan atas segala hal yang bersifat menghasilkan.

Nongkrong secara langsung akan menambah pengeluaran mahasiswa ketika dilakukan untuk hal yang bersifat kurang penting. Namun yang terjadi saat ini, kegiatan *nongkrong* oleh beberapa mahasiswa dilakukan sebagai sarana rekreasi atau hiburan, dimana kegiatan ini dikaitkan dengan kenikmatan diri sendiri. Seperti yang dikatakan oleh Thorstein Veblen (2005), dimana perilaku mahasiswa yang memanfaatkan waktu luangnya dengan mengeluarkan banyak uang untuk kesenangannya ini kemudian dikatakan sebagai *leisure class*, yang artinya bahwa kelas ini yang kemudian akan mendorong adanya konsumsi yang berlebihan (Panjaitan, Ismail, & Manurung, 2016).

Terlepas dari berbagai hal tersebut, berdasarkan penelitian yang telah dilakukan ditemukan bahwa informan melakukan kegiatan *nongkrong* tidak semata-mata untuk mengikuti tren hari ini, melainkan mereka mempunyai alasan masing-masing yang melatarbelakangi

mereka untuk melakukan kegiatan *nongkrong*. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Jaenudin (2015) menemukan bahwa pada awalnya mahasiswa melakukan kegiatan *nongkrong* didorong oleh adanya faktor eksternal yang ada di lingkungan mahasiswa, dimana kebiasaan *nongkrong* yang terjadi saat ini diakibatkan oleh adanya ajakan dari teman untuk *nongkrong*. Berawal dari ajakan teman yang terus menerus dilakukan maka menjadi kebiasaan, yang kemudian berkembang menjadi suatu kebutuhan. Kebutuhan tersebut yang kemudian menjadikan alasan mereka secara individual untuk melakukan kegiatan *nongkrong*, sehingga dapat disimpulkan bahwa kegiatan *nongkrong* yang dilakukan oleh mahasiswa tidak dapat dilepaskan dari faktor eksternal yang ada pada lingkungan mahasiswa, seperti ajakan dari teman. Meskipun tidak dapat dilepaskan dari faktor eksternal, hal ini berbeda dengan mereka yang melakukan kegiatan *nongkrong* hanya untuk mengikuti tren, mengingat bahwa ketika seseorang melakukan suatu hal dengan alasan tren, mereka cenderung tidak mendapatkan esensi dari kegiatan tersebut, melainkan hanya mendapat pengakuan sosial mengenai dirinya.

2. Pemaknaan Kegiatan *Nongkrong* Bagi Mahasiswa Yogyakarta

a. *Nongkrong* sebagai Sarana *Self-healing*

Self-healing merupakan suatu fase yang diterapkan pada proses pemulihan (umumnya dari gangguan psikologis dan trauma), didorong dan diarahkan oleh pasien, dan seringkali hanya dipandu oleh insting. Nilai penyembuhan diri ini terletak pada kemampuannya untuk disesuaikan dengan pengalaman unik dan persyaratan individu. Proses ini dapat dibantu dan dipercepat dengan teknik introspeksi seperti meditasi dan terapi gestalt (Budiman, 2017). Namun setiap orang memiliki caranya tersendiri dalam usahanya untuk melakukan *self-healing* ini, dimana hal ini menyesuaikan dengan pribadinya. Berdasarkan hal tersebut ditemukan bahwa pada hari kegiatan *nongkrong* bagi beberapa orang dimaknai sebagai sarana untuk *self-healing* bagi dirinya sendiri. Oleh karena itu, mereka memaknai waktu luang sebagai suasana hati atau mental yang positif (*leisure as an end in itself or a state of being*), dimana mereka memaknai kegiatan *nongkrong* sebagai suatu hal yang berhubungan dengan diri sendiri, yaitu kesehatan mental.

Pada sebagian kasus, mereka melakukan kegiatan *nongkrong* sebagai sarana *self-healing* secara individual, dimana mereka melakukan kegiatan *nongkrong* seorang diri. Mereka melakukan aktivitas misalnya membaca

buku, introspeksi diri, maupun sekadar menikmati suasana sambil minum dan makan. Namun disisi lain, mereka melakukan kegiatan *nongkrong* dengan oranglain, dimana mereka melakukan aktivitas bersosialisasi di tempat tersebut bersama oranglain. Hal itulah yang kemudian dinilai sebagai cara pemulihannya, yaitu dengan melibatkan orang lain, atau dapat disebut *social-healing*.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, sebagian mahasiswa memilih untuk melakukan *self-healing* di kafe. Hal ini dapat dilatarbelakangi oleh adanya beberapa hal di kafe yang tidak dapat kita temui di tempat lain, dimana hal ini mampu meredam rasa stress yang dirasakan. Dalam proses *self-healing* mahasiswa biasanya melakukan kegiatan *nongkrong* secara individual, dimana mereka sekadar memesan minuman (kopi) atau makanan sambil melakukan introspeksi diri. Muller (dalam Weinberg & KB, 2010) menyatakan bahwa kandungan kafein yang ada dalam kopi mampu meredakan gejala stress, dimana dalam satu cangkir kopi mengandung 75-400 mg kafein, sehingga aroma kopi dan kandungan kafein ini mampu membantu proses *self-healing* (Weinberg & KB, 2010). Selain itu ruang sendiri mampu mempengaruhi kestabilan emosi seseorang, dimana dengan kegiatan *nongkrong* di kafe mahasiswa dapat menghabiskan waktunya sendiri, dengan

hanya duduk sambil menikmati minuman makanan, tanpa harus bersosialisasi dengan oranglain. Hal yang hanya dapat ditemui di kafe yang mampu membantu proses *self-healing* adalah *white noise*. *White noise* merupakan suara-suara di sekitar yang berfrekuensi rendah yang mampu menstabilkan emosi seseorang, dimana hal ini dapat ditemukan dari suara halus mesin penggiling kopi, dentingan gelas, dan obrolan pengunjung kafe (Tsaqila, 2019). Oleh karena itu, mahasiswa cenderung memilih untuk melakukan *self healing* di kafe yang juga erat dengan kehidupan mahasiswa pada saat ini.

b. *Nongkrong* sebagai Sarana Belajar

Belajar tidak melulu tentang materi perkuliahan, namun belajar bisa didapatkan di luar dari itu. Proses belajar dapat dilakukan di mana saja dan dengan siapa saja, tidak terkecuali dengan kegiatan *nongkrong* ini. Kegiatan *nongkrong* yang seringkali diisi dengan berbincang, berdiskusi, ataupun *sharing* ini yang kemudian akan menjadikan sebagai sarana belajar bagi seseorang. Artinya, bahwa dengan kegiatan *nongkrong* seseorang tidak hanya mengisi waktu luang saja namun juga dapat belajar mengenai berbagai hal yang kemungkinan tidak bisa didapatkan dari pendidikan formal yang dipelajari dalam kesehariannya. Dalam hal ini mahasiswa memaknai waktu luang sebagai aktivitas

(*leisure as activity*), dimana mereka memaknai kegiatan *nongkrong* untuk mengembangkan wawasan.

Berdasarkan beberapa klasifikasi pemaknaan kegiatan *nongkrong* diatas, dapat diketahui bahwa terjadi adanya pergeseran makna dalam kegiatan *nongkrong*. *Nongkrong* sebelumnya dimaknai sebagai sarana untuk bertemu teman tanpa tujuan yang jelas, hanya sekadar sebagai kegiatan untuk mengisi waktu luang, atau bahkan erat dengan stigma negatif seperti penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Jaenudin (2015) yang menemukan bahwa kegiatan *nongkrong* dianggap hanya membuat mahasiswa pulang larut saja, yang tentunya tidak baik apabila dilihat dari berbagai sudut pandang, serta tendensi budaya *nongkrong* terlihat sebagai budaya pemalas dan tidak berguna (Fauzi, Punia, & Kamajaya, 2017). Namun kini kegiatan *nongkrong* dimaknai sebagai suatu hal yang erat dengan keseharian mahasiswa. Artinya bahwa kegiatan *nongkrong* saat ini telah berkembang menjadi suatu kebutuhan mahasiswa untuk memenuhi kebutuhannya dalam berbagai hal, bahkan untuk hal yang penting bagi diri sendiri, diantaranya sebagai sarana *self-healing* dan sarana belajar.

Kebutuhan memang merupakan sesuatu yang bersifat naluriah dan menjadi prioritas bagi manusia yang kemudian berkaitan dengan adanya konsumsi yang

dikeluarkan untuk kebutuhan tersebut. Namun disisi lain, fenomena yang terjadi saat ini, konsumsi tidak lagi hanya berkaitan dengan nilai guna dalam rangka memenuhi kebutuhan manusia melainkan juga berkaitan dengan unsur-unsur simbolik seperti status sosial, *prestise*, atau simbol sosial tertentu. Konsumsi mengekspresikan posisi sosial dan identitas seseorang dalam kehidupan sosial masyarakat, dimana yang dikonsumsi oleh masyarakat tidak hanya sekedar produk atau jasa tetapi juga makna-makna sosial yang ada di baliknya (Estika, 2017). Gaya hidup mempengaruhi perilaku seseorang, dimana dalam memenuhi gaya hidupnya seseorang akan bersifat konsumtif. Hal ini diartikan bahwa seseorang kemudian akan bersifat konsumtif untuk memenuhi gaya hidupnya meskipun hal ini bertolak belakang dengan realitas kebutuhan dan kemampuan yang dimiliki.

Sifat konsumtif yang kemudian berkembang dalam masyarakat tidak hanya didasarkan pada kebutuhan hidup, melainkan juga didasarkan pada keinginan untuk dapat memuaskan kepuasan yang bersifat individual. Masyarakat yang berkembang saat ini merupakan masyarakat yang menjalankan logika sosial ekonomi, dimana segala barang atau jasa terlihat sebagai sesuatu yang berfungsi sebagai alat komunikasi antar individu untuk menunjukkan identitas diri

(Solikatun, 2015). Kegiatan *nongkrong* merupakan kegiatan yang banyak digandrungi oleh kalangan mahasiswa, dimana kegiatan ini kemudian menjadi budaya populer yang erat kaitannya dengan tren yang berlaku di dalam masyarakat. Kegiatan *nongkrong* yang dilakukan oleh banyak kalangan mahasiswa ini kemudian mendorong adanya budaya konsumerisme mengingat bahwa kegiatan *nongkrong* dikaitkan dengan kepuasan seseorang maupun suatu kelompok untuk memenuhi gaya hidupnya. Hal ini kemudian berkaitan dengan teori *leisure class* yang dikemukakan oleh Thorstein Veblen bahwa kelompok ini menjadikan gaya hidup sebagai bagian dari dirinya, yang mendorong adanya konsumsi berlebih dalam kelompok tersebut.

Dalam kajian budaya populer saat ini dikenal adanya istilah *poser* yang tidak jarang menjadi topik hangat dalam diskusi kelompok *nongkrong*. *Poser* merupakan sebutan bagi seseorang maupun sekelompok orang yang hanya sekedar mengikuti tren tanpa mengerti esensi dasar dan latar belakang yang terkandung dalam suatu tren, atau dapat dikatakan dengan “Asalkan banyak orang keren yang suka, saya harus ikut suka.” (Ananta, 2018). Dalam beberapa hal, perihal makna yang dimiliki setiap individu tidak ada yang salah, karena pemaknaan atas sesuatu berkaitan dengan pengalaman dan realitas

yang terjadi oleh dirinya sendiri. Namun hal ini akan dipertanyakan apabila terjadi “kedangkalan makna”, yang artinya bahwa sesuatu dilakukan demi mendapat pengakuan sosial yang disebabkan oleh adanya krisis identitas yang pada akhirnya terjadi pengimitasian dan pengadopsian terhadap tren yang ada di sekitarnya (Ananta, 2018).

Kegiatan *nongkrong* sebagai salah satu tren yang ada di dalam masyarakat saat ini tentunya tidak lepas dari adanya poser. Poser dalam kegiatan *nongkrong* diartikan sebagai orang-orang yang mempunyai orientasi bukan kepada esensi *nongkrong* itu sendiri, melainkan orientasi lain yang seringkali diidentifikasi dengan pengakuan sosial (Ananta, 2018). Dalam kasus ini, poser tidak mendapat esensi akan kegiatan *nongkrong* itu sendiri, melainkan lebih kepada menunjukkan bahwa dirinya mengikuti gaya hidup masa kini. Thorstein Veblen (2005) menjelaskan mengenai teori *leisure class* tentang perilaku seseorang yang memanfaatkan waktu luangnya dengan mengeluarkan banyak uang untuk keinginan dan kenikmatan diri sendiri maupun kelompoknya. Seorang poser tidak akan sulit mengeluarkan sejumlah uang dalam memenuhi keinginannya untuk mengidentifikasi dirinya sebagai seseorang yang mengikuti tren.

Teori *leisure class* menyatakan bahwa kelompok dari *leisure class* ini

menjadikan gaya hidupnya sebagai bagian dari dirinya untuk meningkatkan status sosialnya. Sesuai dengan definisi poser yang beranggapan bahwa “Asalkan banyak orang keren yang suka, saya harus ikut suka.”, terlihat bahwa poser menyoroti gaya hidup masa kini sebagai bagian dari dirinya yang harus selalu mengikuti tren agar terlihat *keren* sehingga akan meningkatkan status sosialnya. Berdasarkan hal tersebut, sesuai teori ini dapat dikatakan bahwa poser kemudian disebut sebagai *leisure class* yang menggunakan waktu luangnya dengan melakukan kegiatan *nongkrong* dengan mengeluarkan konsumsi yang banyak untuk meningkatkan status sosialnya sebagai orang *keren yang gaul*. Adanya konsumsi yang terus menerus dilakukan tanpa memperoleh esensi yang jelas ini kemudian akan mendorong adanya konsumsi yang berlebih (*high consumption*).

Jean Baudrillard (2004) menyatakan mekanisme sistem konsumsi pada dasarnya berangkat dari sistem nilai, tanda, dan nilai simbol, bukan karena adanya kebutuhan atau hasrat mendapat kenikmatan. Dalam hal ini, seseorang tidak lagi mengkonsumsi sesuatu berdasarkan pada aspek nilai guna (*use value*) dan nilai tukar (*exchange value*), tetapi pada aspek nilai tanda (*symbolik value*). Baudrillard menjelaskan masyarakat pada hari ini mementingkan konsumsi sebagai usaha

untuk mengekspresikan diri untuk mengkomunikasikan dan menafsirkan tanda-tanda budaya kepada yang lain, sehingga konsumsi dianggap sebagai upaya masyarakat untuk merebut makna-makna tertentu. Sesuai dengan teori *leisure class* oleh Thorstein Veblen, ditemukan bahwa kegiatan *nongkrong* tidak lagi disebabkan oleh kebutuhan dan nilai tukar, melainkan lebih kepada nilai tanda. Hal ini didasarkan bahwa kegiatan *nongkrong* menjadi sebuah simbol status sosial tertentu, dimana *nongkrong* sebagai bentuk upaya dalam menunjukkan diri kepada orang lain melalui penafsiran tanda budaya kepada orang lain. Oleh karena itu kegiatan *nongkrong* dikaitkan dengan status sosial tertentu dalam masyarakat, seperti anggapan “orang keren” dalam masyarakat.

Berdasarkan definisi tersebut diketahui bahwa kegiatan *nongkrong* yang dilakukan mahasiswa dalam penelitian ini tidak dikategorikan sebagai pose mengingat bahwa mereka melakukan kegiatan *nongkrong* bukan semata dilatarbelakangi oleh tren belaka namun adanya esensi atau makna yang didapatkan dari kegiatan *nongkrong* ini. Walaupun kegiatan *nongkrong* dilakukan untuk mengisi waktu luang, mahasiswa melakukan kegiatan *nongkrong* tidak selalu sebagai hal yang sekadar menghabiskan uang untuk konsumsi yang tidak perlu yang kemudian menyebabkan

adanya konsumsi yang berlebih (*high consumption*). Penggunaan waktu luang ini kemudian diklasifikasikan dalam beberapa macam, diantaranya *leisure as time*, *leisure as activity*, *leisure as an end in itself or a state of being*, *leisure as an all embracing*, dan *leisure as way of living*. Sebagian mahasiswa memaknai waktu luangnya sebagai waktu (*leisure as time*), seperti menjalin silaturahmi, dimana mereka melakukan hal positif setelah segala kebutuhannya dilakukan. Sebagian memaknai waktu luang sebagai aktivitas (*leisure as activity*), seperti berbagi pengalaman, mencari inspirasi, produktivitas, serta sarana belajar, dimana mereka mengisi waktu luangnya dengan aktivitas sesuai keinginannya sendiri. Sebagian pula memaknai waktu luang sebagai suasana hati atau mental yang positif (*leisure as an end in itself or a state of being*), seperti *self-healing*, dimana mereka mengisi waktu luang dengan suatu hal yang berkaitan dengan diri sendiri yaitu kesehatan mental. Dari hal ini dapat diketahui bahwa penggunaan waktu luang tidak melulu dengan mengeluarkan banyak uang untuk mewujudkan keinginannya demi kenikmatan untuk diri sendiri maupun kelompoknya, yang disebut dengan kelompok pemboros yang menjadikan gaya hidup sebagai bagian utama dalam hidupnya seperti yang dikatakan oleh Thorstein Veblen (2005), yang kemudian

dalam kajian budaya populer dapat direpresentasikan dengan poser.

Berdasarkan hal tersebut, diketahui adanya pergeseran makna pada kegiatan *nongkrong* yang sebelumnya hanya diartikan sebagai kegiatan untuk mengisi waktu luang dengan duduk-duduk menjadi kegiatan *nongkrong* yang saat ini banyak dilakukan oleh mahasiswa di Yogyakarta. Fenomena yang terjadi saat ini, mahasiswa menciptakan simbol-simbol baru yang mempengaruhi gaya hidup mereka, seperti *self-healing*, sarana belajar, hingga adanya poser dalam kegiatan ini (Syaifullah, 2016). Artinya bahwa banyak mahasiswa yang memaknai kegiatan *nongkrong* ini sesuai dengan realitas dirinya dan esensinya. Namun disamping itu terdapat beberapa kasus yang memaknai kegiatan *nongkrong* hanya karena tren saja, dan untuk memperoleh pengakuan sosial dari orang lain mengenai dirinya, yang kemudian disebut dengan poser.

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa setiap mahasiswa memiliki latar belakang masing-masing dalam melakukan kegiatan *nongkrong*. Latar belakang dari kegiatan *nongkrong* tersebut diantaranya menjalin silaturahmi, berbagi pengalaman, mencari inspirasi, produktivitas, dan sarana rekreasi. Mahasiswa melakukan kegiatan

nongkrong tidak semata-mata untuk mengikuti tren hari ini, melainkan mereka mempunyai alasan masing-masing yang melatarbelakangi mereka untuk melakukan kegiatan *nongkrong*.

Tidak berbeda dengan latar belakang, setiap mahasiswa memiliki makna tersendiri yang berkaitan dengan pengalaman dan realita yang dialami oleh seseorang, begitupula dalam kegiatan *nongkrong* ini. Kegiatan *nongkrong* menurut mahasiswa Yogyakarta yang ditemukan dalam penelitian ini memiliki beberapa pemaknaan, diantaranya sebagai sarana *self-healing* dan sebagai sarana belajar. Berdasarkan beberapa klasifikasi pemaknaan kegiatan *nongkrong* diatas, dapat diketahui bahwa terjadi adanya pergeseran makna dalam kegiatan *nongkrong*. *Nongkrong* sebelumnya dimaknai sebagai sarana untuk bertemu teman tanpa tujuan yang jelas, hanya sekadar sebagai kegiatan untuk mengisi waktu luang, atau bahkan erat dengan stigma negatif seperti penelitian yang dilakukan oleh Ahmad (2015) yang menemukan bahwa kegiatan *nongkrong* dianggap hanya membuat mahasiswa pulang larut saja, yang tentunya tidak baik apabila dilihat dari berbagai sudut pandang, serta tendensi budaya *nongkrong* terlihat sebagai budaya pemalas dan tidak berguna (Fauzi, Punia, & Kamajaya, 2017). Namun kini kegiatan *nongkrong* dimaknai sebagai suatu hal

yang erat dengan keseharian mahasiswa. Artinya bahwa kegiatan *nongkrong* saat ini telah berkembang menjadi suatu kebutuhan mahasiswa untuk memenuhi kebutuhannya dalam berbagai hal, bahkan untuk hal yang penting bagi diri sendiri, diantaranya sebagai sarana *self-healing* dan sarana belajar.

Hasil dari penelitian ini tidak dapat dilepaskan dari adanya kekurangan dan keterbatasan. Keterbatasan dalam penelitian ini diantaranya informan yang berjumlah 10 orang, yang masih sangat kecil apabila dibandingkan dengan jumlah mahasiswa yang ada di Yogyakarta, sehingga belum dapat mewadahi seluruh aspirasi mahasiswa Yogyakarta. Serta wilayah yang ditentukan oleh penelitian ini yang hanya di Daerah Istimewa Yogyakarta yang tentunya tidak mampu mewakili keseluruhan tindakan mahasiswa yang melakukan kegiatan *nongkrong*, mengingat kafe saat ini telah berkembang di berbagai daerah sehingga pelaku kegiatan *nongkrong* juga tentunya lebih beragam.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam penulisan ini sehingga dapat dilaksanakan dengan baik, serta kepada tim redaksi Jurnal Dimensia Pendidikan Sosiologi UNY yang telah menerbitkan karya ini.

Daftar Pustaka

- Ananta, D. (2018). *How To: Skena 101*. incotive.com.
- Baudrillard, Jean. (2004). *Masyarakat Konsumsi*. Jakarta: Kreasi Wacana
- Budiman, S. A. (2017). Pengaruh Efektivitas Terapi Self Healing Menggunakan Energi Reiki terhadap Kecemasan Menghadapi Ujian Nasional. *Psymphatic, Jurnal Ilmiah Psikologi Vol.4, No.1*, 143.
- Cahaya, K. D. (2018). *Jadi Gaa Hidup Masyarakat Indonesia, Budaya, Nongkrong di Kedai Kopi Tak Pernah Pudar*. Tribun Travel.
- Estika, Ima. (2017). Lifestyle the Teenagers of City (The Study of Visitors Cafe in Pekanbaru. *JOM FISIP Vol. 4 No. 1*
- Fauzi, A., Punia, I. N., & Kamajaya, G. (2017). Budaya Nongkrong Anak Muda di Kafe (Tinjauan Gaya Hidup Anak Muda di Kota Denpasar). *Jurnal Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana*.
- Jaenudin, A. (2015). Gaya Hidup Nongkrong Mahasiswa di Kafe. In Skripsi. Malang: Universitas Negeri Malang.
- KBBI. (2012-2019). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. kbbi.web.id.
- Mayanti, E. (2015). *Pahami Remaja Generasi Z*. Tangerang: AF Magazine.
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological Research Methods*. London: SAGE Pub.
- Nafik, S. S. (2017). Pemaknaan Aktivitas Nongkrong di Kafe Sebagai Gaya Hidup Modern (Studi Fenomenologi Terhadap Pengunjung Kafe di Kota Probolinggo). In *Skripsi*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Panjaitan, C., Ismail, R., & Manurung, R. (2016). Pedagang Etnis Tionghoa Lebih Suka Menonton Televisi dan Pedagang Etnis Batak Toba Lebih Suka Mendengarkan Musik : Kajian Tentang Penggunaan Waktu Luang di Kota Tanjungpinang, Kepulauan Riau, Indonesia. *Jurnal Empirika, Vol. 1 No 2 November 2016*.

- Ruhadi, & Herlina. (2013). Dampak Keberadaan Kedai Kopi Bagi IPK Mahasiswa di Kota Banda Aceh. *Jurnal Serambi Ilmu Vol. 14, No. 2*, 107.
- Solikatun. (2015). Perilaku Konsumsi Kopi sebagai Budaya Masyarakat Konsumsi. *Jurnal Analisa Sosiologi*
- Suganda, T. (2018). Pengelolaan Pembelajaran Zaman Now (Generasi Z). *Margahayu Raya*.
- Syaifullah, A. (2016). Perubahan Makna Nongkrong (Studi Kasus Interaksi Sosial Mahasiswa di Kafe Blandongan). In *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Tsaqila, N. (2019). *Fakta Psikologis Nongkrong Sendirian di Kafe*. zetizen.jawapos.com.
- Veblen, T. (2005). *Conspicuous Consumption*. England: Penguin Group.
- Weinberg, B., & KB, B. (2010). The Miracle of Caffeine: Manfaat Tak Terduga Kafein Berdasarkan Penelitian Paling Mutakhir. Bandung: Penerbit Qanita.